

## **HARMONISASI MASYARAKAT HINDU-ISLAM DALAM PENGELOLAAN SUBAK SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DI DESA BUDAKELING, KARANGASEM, BALI.**

**I Dewa Gede Yoga<sup>1</sup>, Aris Arif Mundayat<sup>2</sup>, Yuyun Sunesti<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Pascasarjana Sosiologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: [gdyoga66@gmail.com](mailto:gdyoga66@gmail.com), [risrif@gmail.com](mailto:risrif@gmail.com), [yuyunsunesti@gmail.com](mailto:yuyunsunesti@gmail.com)

### **Abstrak**

Hubungan antara komunitas Islam dan Hindu terjalin sudah sejak lama, baik sejak zaman kerajaan-kerajaan di Bali, zaman kolonial, dan pasca kemerdekaan sampai sekarang. Jika menelisik kebelakang yakni ketika membicarakan agama di Bali tentunya banyak orang berspekulasi bahwa Bali itu homogen artinya hanya ada satu agama yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Namun, spekulasi itu nampaknya keliru, bahwa kehidupan multikultur di Bali itu sudah terjadi sejak lama, terkhusus pada hubungan antara masyarakat Hindu Bali dan Islam. Mereka hidup membentuk sebuah komunitas-komunitas kecil sehingga memunculkan komunitas yang komposisinya lebih besar yakni kampung Islam. Secara substansi peneliti membahas tentang hubungan multikultur yang terjalin antara masyarakat Islam Kampung Jawa dan masyarakat Hindu dalam ruang lingkup sosial-ekonomi yakni, (1) bagaimana peran subak menjadi sebuah wadah dalam menjalin hubungan harmonis antara umat berbeda, (2) bagaimana peran subak dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa artikel, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa subak yang notabene sebuah sistem pengairan sawah yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali yang diperuntukan sebagai wadah untuk memberikan ruang kepada masyarakat minoritas Islam untuk mengembangkan kegiatan sosial ekonomi.

**Kata Kunci: Multikultur, Harmonisasi, Subak**

## **HARMONIZATION OF HINDU-ISLAMIC COMMUNITIES IN SUBAK MANAGEMENT AS A BASIS FOR SOCIO-ECONOMIC DEVELOPMENT IN BUDAKELING VILLAGE, KARANGASEM, BALI.**

### **Abstract**

*Relations between the Islamic and Hindu communities have existed for a long time, since the era of the kingdoms in Bali, the colonial era, and post-independence until now. If we look back, when discussing religion in Bali, of course many people speculate that Bali is homogeneous, meaning that there are only one religion that thrives and lives in society. However, this speculation seems wrong, that multicultural life in Bali has been going on*

*for a long time, especially in relations between Balinese Hindu and Islamic communities. They live in a small community, giving rise to a community with a larger composition, namely the Islamic village. In substance, the researcher discusses the multicultural relationship that exists between the Islamic community of Javanese Village and the Hindu community in the socio-economic scope, namely, (1) how the role of subak is to become a forum for establishing harmonious relationships between different communities, (2) what is the role of subak in the development community economy. Writing this article uses a literature study method by collecting several articles, books and journals that are relevant to the researcher's research. The results of the research provide an illustration that Subak is in fact a rice field irrigation system owned by the Balinese Hindu community which is intended as a forum to provide space for the Muslim minority community to develop socio-economic activities.*

**Keywords: Multicultural, Harmonization, Subak**

## PENDAHULUAN

Menyikapi persoalan isu minoritas-mayoritas nampaknya sangat menarik. Bagaimana tidak menarik, melihat Indonesia kaya akan keberagaman agama, budaya, suku, ras/golongan membuat bangsa ini sangat multikultur. Jika melihat dari agama Indonesia sudah melegalkan dan mengakui adanya enam agama diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Menurut catatan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa per juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) memeluk agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Indonesia mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Secara administratif Bali masuk kedalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bali banyak mendapat julukan yang

merepresentasikan budaya dan alamnya yang begitu indah, salah satunya ialah Pulau Seribu Pura (Atmadja, 2017:28). Julukan Bali dengan Pulau Seribu Pura ini tidak lain dan tidak bukan karena mayoritas penduduk di Bali memeluk agama Hindu, lalu Pura ialah tempat melakukan persembahyangannya.

Dengan julukan tersebut, Bali tidak bisa dihindarkan dari tumbuh dan berkembangnya agama Islam. Jika melihat jejak kedatangan Islam di Bali sudah dimulai sejak zaman Kerajaan yang ada di Bali, yakni sejak Kerajaan Gelgel yang terletak di Kabupaten Klungkung (Mashad, 2014:119-120).

Begitupula dengan kemunculan masyarakat Islam di wilayah Karangasem yang dimotori oleh Raja Karangasem, diawali dengan melakukan ekspansi ke wilayah Lombok untuk memperluas kekuasaannya, selanjutnya ketika raja kembali ke tanah Bali, penduduk-penduduk lokal disana turut dibawa dan lalu mengabdikan kepada raja.

Atas jasanya mereka diberikan tanah untuk bermukim dekat dengan Kerajaan dan pada akhirnya mereka membentuk kampung-kampung muslim (Pageh.dkk, 2013:2).

Secara administratif Kampung Muslim Saren Jawa wilayah ini berada di Desa Budakeling, dimana kampung ini bagaikan seluruh sisi perbatasan dihuni oleh masyarakat Hindu. Dengan demikian, dari kedekatan geografis ini menimbulkan interkasi dan solidaritas antar beda keyakinan. Solidaritas antar komunitas muslim dan komunitas Hindu yang telah mereka terapkan sejak lama salah satunya ialah pembentukan kelompok subak. Secara harfiah subak merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh masyarakat Bali (Hindu) yang dimana subak ini dibentuk untuk mewadahi mereka yang berprofesi sebagai petani—pengairan sawah (Atmadja, 2010:310).

Tulisan ini, pada dasarnya melihat fenomena yang terjadi di Kampung Muslim Saren Jawa pada konteks (1) bagaimana peran subak menjadi sebuah wadah dalam menjalin hubungan harmonis antara umat berbeda. (2) bagaimana peran subak dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Manfaat dari tulisan ini ialah untuk mengetahui lebih dekat hubungan antar komunitas Islam dan Hindu yang secara keyakinan mereka sangat jauh berbeda dalam proses pelaksanaannya. Namun dengan adanya sebuah wadah yakni subak mereka dapat mengekspresikan

dirinya di masyarakat secara sosial-ekonomi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budakeling, Karangasem Bali. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 untuk menggali data lapangan dalam konteks fenomena subak yang dijalankan oleh dua komunitas berbeda. Subjek dalam penelitian ialah tokoh-tokoh dari Kampung Muslim Saren Jawa terdiri dari *penghulu*, *kelihan dinas*, dan *kelihan adat*. Tentu juga dalam penelitian ini melibatkan tokoh-tokoh dari Hindu yang mendiami wilayah *Griya Budakeling*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data ialah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memberikan kevalidan dan memberikan kelonggaran peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:20) prosedur kerja komponen-komponen analisis data model interaktif ada pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana Peran Subak Menjadi Sebuah Wadah Dalam Menjalinkan Hubungan Harmonis Antara Umat Berbeda.

Subak merupakan organisasi sosial yang merupakan bagian dari budaya Bali dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan utamanya yaitu mengatur dalam sistem pengairan di sawah. Kata subak merupakan berasal dari bahasa Bali, yang dapat ditemukan keberadaannya pada prasasti Pandak Bandung yang memiliki angka tahun 1072 M (Atmadja, 2010:308).

Subak pada hakektanya berlandaskan pada ideologi lokal *Tri Hita Karana* ditambah dengan UUD 1945 dan Pancasila, Ideologi lokal *Tri Hita Karana* berkaitan erat dengan agama Hindu, sehingga subak disebut sebagai organisasi bercorak sosio-religius. Gejala ini disimbolkan oleh keberadaan Pura Subak sebagai tempat pemujaan Dewi Sri (Dewi kemakmuran/kesejahteraan).

Subak di Bali ditetapkan sebagai salah satu situs warisan dunia, hal ini berkaitan dengan keberhasilan petani-petani di Bali menjaga warisan leluhur. Walaupun subak berdasarkan agama Hindu, namun subak bisa pula beranggotakan masyarakat Islam. Fenomena ini bisa dilihat pada subak yang terbentuk di Desa Budakeling,

Karangasem, Bali. Kerjasama antar dua komunitas berbeda ini, karena adanya sebuah kepentingan yakni, menyukseskan pengelolaan sistem pertanian sawah.

Anggota subak atau juga bisa disebut dengan *krama subak* ialah mereka para petani yang memiliki garapan sawah dan mendapatkan air pada sawahnya. Sistem pengurusan subak yang terdiri dari ketua atau yang lebih dikenal dengan sebutan *kelihan pekaseh* yang memiliki tugas sebagai pemimpin dalam pelbagai kegiatan subak, lalu ada wakil sebagai pembantu *kelihan subak*, sekretaris bertugas sebagai pembantu dalam mengerjakan perihal bersifat administratif. Bendahara bertugas sebagai pembukuan dan mengelola keuangan subak. *Kelihan tempek* bertugas sebagai memimpin dalam kegiatan-kegiatan dalam lingkup *tempek* lalu *kesinoman* memiliki tugas sebagai membantu *kelihan tempek* untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan subak atas permintaan *kelihan pekaseh*.

Bagi masyarakat Bali subak memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan. Sawah sebagai lahan penting yang mampu memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka dari itu masyarakat Bali sampai saat ini masih mempertahankannya. Bukan perihal ekonomis saja, subak erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Bali yang dikenal penuh dengan rasa kebersamaan, gotong royong, keharmonisan dan hidup

bersama saling membantu satu sama lain (Putra, 2021:132).

Ada beberapa aktivitas yang melegetimasi adanya jalinan hubungan yang harmonis antar masyarakat Hindu dan Islam di Kampung Muslim Saren Jawa yang terlihat pada pengelolaan organisasi subak serta beberapa kegiatan di dalamnya yang mampu mempererat jalinan sosial tersebut, diantaranya sebagai berikut,

**a. Paruman**

*Paruman*/rapat ialah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Bali dimana dalam kegiatan ini dilaksanakan sebuah pengambilan keputusan baik yang menyangkut keputusan secara umum maupun pribadi. Biasanya dalam aktivitas subak *paruman* bukan menjadi hal tabu, *paruman* sebagai tempat *krama* subak untuk memberikan keluh kesah mereka dalam bertani. Sesuai dengan penjelasan di atas, secara struktural yang menjadi pemegang utama dalam rapat ialah *kelihan pekaseh*, *kelihan pekaseh* sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan ini biasanya memberikan program-program yang akan dijalankan untuk kemajuan subak. Sebelum pelaksanaan *paruman*/rapat dimulai *kesinoman* bertugas sebagai pemberi informasi kepada *krama* subak untuk datang ke balai desa untuk mengikuti rapat. Dengan adanya *paruman krama* subak yang

dilatarbelakangi oleh perbedaan agama yang sesuai dengan apa yang terjadi di Desa Budakeling.

Masyarakat yang tergabung dalam subak disana sangat terjalin erat solidaritasnya, dengan dibuktikan bahwa secara struktur kepengurusan subak tidak hanya didominasi oleh masyarakat Hindu saja, namun masyarakat Islam juga terlibat langsung dalam struktur kepengurusan subak. Secara substansi, *paruman* ini setidaknya memberikan gambaran bahwa ini menjadi sebuah media yang menjadikan masyarakat dengan perbedaan agama disatukan menjadi satu untuk menjaga kehidupan yang harmonis.

**b. Ngayah**

Konsep *ngayah* sangat erat kaitnya dengan masyarakat Bali. Secara etimologis *ngayah* dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan masyarakat tanpa mengharapkan imbalan berupa material. Tentu konsep ini terjadi pada subak di Desa Budakeling. *Ngayah* yang dimaksud disini ialah ketika adanya upacara di Pura Ulun Carik, pura ini menjadi tempat persembahayangan dan tempat manifestasi Tuhan sebagai Dewi Sri (Dewi kesejahteraan/kemakmuran). Lalu, ketika ada upacara di Pura Ulun Carik semua *krama* subak ikut berpartisipasi dalam

seluruh rangkaian upacara mulai dari persiapan upacara sampai dengan tahap akhir upacara. Biasanya masyarakat Islam yang tergabung dalam organisasi subak melaksanakan *ngayah* dalam bentuk bersih-bersih di areal pura, ini menjadi sebuah penanda bahwa ikatan sosial menjaga keharmonisan antar agama terjadi dengan begitu erat tanpa melihat latarbelakang masing-masing dalam satu wadah organisasi yakni subak.

**c. Tedun**

*tedun* ialah penyebutan yang berkaitan istilah gotong royong. Sebelum adanya pelaksanaan *tedun*, tentu terlebih dahulu adanya *paruman/rapat*. Pada saat *paruman* itu kepengurusan subak dan *krama* berdiskusi, salah satunya menentukan kegiatan apa yang hendak dilakukan kedepannya untuk menjaga dan menjalankan program-program kerjanya. Salah satu keputusan dari *paruman* itu ialah *krama* diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan yakni *tedun*. *Tedun* biasanya berupa kegiatan yang meliputi tentang perbaikan irigasi, sosialisasi dari pihak pertanian, dan sejenisnya. Jadi dalam kegiatan *tedun* dalam melaksanakan program-program dari subak memberikan dampak pada

*krama* subak dengan latar agama yang berbeda.

**2. Bagaimana Peran Subak Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat.**

Peranan subak terhadap pendapatan dan keberhasilan perekonomian masyarakat di Desa Budakeling. Subak memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi para petani maupun masyarakat sekitarnya. Melalui sistem irigasi yang berasakan keadilan bersama, sehingga para petani akan mendapatkan air meskipun dalam fungsi dan sangat keadaan krisis air. Selain itu juga, dapat menghindari terjadinya konflik antara petani, lebih-lebih subak di Desa Budakeling ini dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, antara Hindu sebagai mayoritas dan Islam sebagai minoritas.

Pertanian tanaman pangan berperan multi strategis, yakni sebagai penghasil pangan, membuka kesempatan kerja, pelestarian sumber daya alam, dan budaya khususnya subak (wiana, 2004).

Pelbagai dampak yang diciptakan dari adanya subak dalam bidang ekonomi ialah:

**a. Manajemen Pemasaran Gabah**

Manajemen pemasaran gabah sangat penting dimiliki oleh setiap petani. Pentingnya manajemen dalam pengelolaan dan pemasaran hasil panen. Dengan begitu petani tidak lagi mengalami

kebingungan dan khawatir ketika masa panen telah tiba. Subak telah memberikan fasilitas bagaimana teknik pemasaran gabah yang tepat di pasar.

#### **b. Pemberian Bibit Unggul dan Pupuk**

Subak tidak hanya mengurus perihal air mengalir saja, namun disisi lain subak perannya dalam pertanian sangat kompleks. Petani, terkadang mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit apalagi bibit yang memiliki kualitas unggul. Berkat adanya organisasi subak petani setidaknya memiliki ruang untuk berkeluh kesah, sehingga nantinya pihak *kelihan subak/pekaseh* berkordinasi dengan dinas-dinas terkait untuk pemberian bantuan bibit kepada petani/*krama* subak. Begitu juga dengan pemberian bantuan pupuk kepada petani, pupuk yang didapat tidak hanya berupa pupuk organik namun juga pupuk kimia. Sehingga ini sangat membantu para petani untuk kedepannya dalam produksi gabah yang memiliki kualitas sehingga harga jualnya tinggi dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **c. Pemberian Bantuan Alat Pertanian**

Selain pemberian sosialisasi berupa manajemen

pemasaran hasil pertanian, pemberian bantuan bibit dan pupuk. Disisi lain untuk menunjang dalam kelancaran produksi di sawah perlu adanya alat-alat pertanian yang memadai seperti mesin tractor untuk membajak dan alat-alat sejenisnya. Inilah peran subak sebagai wadah menyatukan masyarakat dalam profesi petani. Untuk meningkatkan perekonomian tentu ada proses-proses dibelakangnya yang perlu diperhatikan, sehingga peran subak yang bekerjasama dengan dinas-dinas terkait dapat mempermudah memperoleh bantuan yang berkaitan dengan pertanian dengan tujuan memajukan perekonomian masyarakat.

#### **KESIMPULAN**

Subak merupakan sebuah organisasi yang melekat dengan masyarakat Bali dan keberadaannya sudah ada sejak zaman lampau. Subak sejatinya secara identitas dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali, namun pada masyarakat Desa Budakeling, subak beranggotakan dari agama Islam tentu ini juga memberikan gambaran bahwa adanya hubungan harmonis antar umat berbeda. Subak sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat dalam satu profesi yakni sebagai petani. Dalam organisasi subak tidak hanya perihal mengurus irigasi dan sejenisnya namun subak juga berperan dalam pelbagai hal

yang berkaitan dengan menciptakan hubungan sosial yang harmonis apalagi subak di Desa Budakeling berlatarbelakang multi agama. Hubungan sosial yang harmonis subak diciptakan melalui adanya konsep *paruman*, *ngayah*, *tedun*. Sedangkan peran subak dalam meningkatkan ekonomi masyarakat diwujudkan dengan manajemen yang dibentuk dalam setiap petani untuk memasarkan hasil panennya, pemberian bantuan bibit unggul dan pupuk, serta adanya bantuan peralatan pertanian. Itu semua berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga hal tersebut nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa, dkk. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama* (pertama). Denpasar: Pustaka Larasan.

Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Ajeg Bali (Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi)*. Yogyakarta: LKIS

Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit (Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahan Agama Hindu di Bali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan*

*Kualitatif dan Kuantitatif* (W. Hardani (ed.); kedua). Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Pageh, I.M. dkk. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam (Belajar dari Enclaves Muslim di Bali)*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Parimarta, I. G. (2013). *Silang Pandang Desa Adat dan Dinas Di Bali*. (Pertama). Denpasar: Udayana University Perss.

Siyoto, Sandu dan Sodik, A. M. (2015). *Dasar Metode Penelitian* (Ayup (ed.); Pertama). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Wiana, I.K. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.